

Article History:Submitted:
October, 2019
Accepted:
November, 2019
Published:
November, 2019**PELATIHAN MENULIS CERPEN BERBASIS
MODEL *PICTURE AND PICTURE* UNTUK SISWA SMP****TRAINING OF SHORT-STORY WRITING WITH *PICTURE AND
PICTURE* MODEL FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS****Yulianti Rasyid, Yenni Hayati & Yasnur Asri
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
FBS, Universitas Negeri Padang**Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang Utara, Sumatra Barat
Email: yuliantirasyid@fbs.unp.ac.id**Abstrak**

Tujuan pelatihan menulis teks cerpen ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas model *Picture and Picture* terhadap keterampilan menulis teks *cerpen siswa SMP*. Jenis kegiatan ini adalah pembinaan dan pelatihan yang bersifat kuantitatif dengan metode eksperimen dengan One Group Pretest design and Post-test Design. Ada tiga hasil yang ditemukan melalui kegiatan pelatihan ini, yaitu: (1) keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP sebelum menggunakan model *picture and picture* berada pada kualifikasi Cukup (C); (2) keterampilan menulis teks cerpen peserta didik siswa SMP sesudah menggunakan model *picture and picture* berada pada kualifikasi Baik (B); dan (3) keterampilan menulis teks cerpen siswa SMP menggunakan model *picture and picture*. Berdasarkan hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan dengan menggunakan model *picture and picture* terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta SMP karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}(7,10 > 1,70)$. Hal ini mengindikasikan keterampilan menulis teks peserta didik SMP sesudah menerima pelatihan dengan menggunakan model *picture and picture* lebih baik dibandingkan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII.6 SMP diterapkan dalam pembinaan dan pelatihan keterampilan menulis teks cerpen.

Kata Kunci: pelatihan menulis, model *picture and picture*, siswa SMP**Abstract**

The purpose of this short-story writing training was to describe the effectiveness of the *Picture and Picture* learning model for short story writing skills for junior high school students. This type of activity was



coaching and quantitative training with experimental methods with One Group Pretest design and Post-test Design. There are three results found through this training activity, *first*, Text writing skills by junior high school students before using the picture and picture model are in the "adequate" qualification, *second*, short story writing skills of junior high school students after using the picture and picture model are in "Good" qualifications, *third* description of short story writing skills of junior high school students using picture and picture models. Based on the results of the t-test, it can be concluded that the short-story writing skills of junior high school students are improving after completing the training by using *Picture and Picture* learning model.

Keywords: *writing training, picture and picture learning, junior high school students*

Pendahuluan

Ada beberapa pemikiran yang melatarbelakangi mengapa penting melakukan pembinaan dan pelatihan penulisan teks cerpen bagi peserta didik SMP negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. **Pertama**, berdasarkan survei awal di SMP Negeri 2 Nan Sabaris ditemukan data bahwa peserta didik kurang terampil dalam menulis teks cerpen. Hal itu terlihat dari teks cerpen yang mereka hasilkan. Berdasarkan naskah teks cerpen yang mereka tulis ditemukan bahwa karakter ide cerita (memilih dan menulis judul cerita), struktur cerita (menulis orientasi, komplikasi, resolusi), unsur penunjang cerita (Menulis dan memberi roh tokoh dan latar) dan cara cerita (menulis dialog, diksi, kalimat dan paragraf) masih rendah. Realitas tersebut juga diakui oleh guru yang mengatakan bahwa perolehan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks cerpen masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut, Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan penulisan teks cerpen.

Kedua, menulis teks cerpen, sebagaimana karya kreatif lain, menuntut kemampuan penulis dalam menghasilkan komposisi atau gagasan yang pada dasarnya baru. Teks cerpen sebagai karya kreatif berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang membentuk pola baru atau korelasi baru. Karya kreatif memiliki maksud dan tujuan, dan diciptakan dengan struktur yang relatif rumit (Hurlock, 1997). Model pembinaan dan pelatihan menulis teks cerpen yang paling tepat untuk anak dan remaja adalah pembinaan dan pelatihan yang didasarkan pada teori *experiential learning dan constructivism*. Menurut John

Dewey (1994), peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Apa yang dialami peserta adalah sesuatu yang dipelajari. Sementara itu, Vygotsky (Bodrova & Leong, 1996) percaya bahwa manipulasi fisik dan interaksi sosial adalah dua hal yang sama-sama penting dalam proses perkembangan. Peserta didik harus menyentuh, membandingkan secara fisik, mengatur dan mengatur ulang suatu benda sebelum mereka memperoleh konsep besar dan kecil dan mengintegrasikan ke dalam kekayaan kognitifnya. Tanpa manipulasi dan. Jika seorang peserta didik hanya dijejali ide guru dengan kata-kata, maka mereka tidak akan memiliki kesempatan menerapkan konsep untuk materi yang berbeda atau menggunakannya tanpa kehadiran guru.

Di pihak lain, tanpa kehadiran guru pembelajaran peserta didik tidak akan sama. Melalui interaksi sosial, peserta didik belajar karakter mana yang paling penting dan yang perlu diperhatikan. Guru berpengaruh langsung pada pembelajaran peserta didik melalui aktivitas bersama (*shared cognivity*). Karena menekankan konstruksi pengetahuan, pendekatan ini menekankan pentingnya identifikasi apa yang sesungguhnya diketahui peserta didik. Melalui sensitivitas dan pertukaran pikiran dengan peserta didik, guru dapat menemukan secara tepat konsep yang dimiliki peserta didik. Dalam tradisi aliran ini, sangatlah biasa mendefinisikan belajar sebagai penerimaan pengetahuan yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses tersebut. Untuk dapat mewujudkan konsep itu diperlukan suatu model pelatihan yang relevan dengan konsep penekanan konstruksi pengetahuan dan keterampilan menulis teks cerpen tersebut.

Ketiga, model *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung teori *experiential learning dan constructivism* tersebut, karena menggunakan gambar sebagai media pengalaman langsung (*hands-on*), peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka dalam menulis teks cerpen. Hal ini juga sejalan dengan tingkat perkembangan peserta didik SMP yang sudah memasuki stadium operasional formal. Umumnya, peserta didik pada masa ini, pemikiran peserta didik telah memiliki dua sifat, yaitu (1) sifat deduktif-hipotetis; Anak yang berpikir operasional formal bekerja dengan cara memikirkan dulu secara teoretis. Anak menganalisis masalahnya dengan berbagai hipotesis yang mungkin ada. Atas dasar analisis ini, anak membuat suatu strategi penyelesaian. Analisis teoretis ini dapat dilakukan secara verbal. Anak lalu mengadakan pendapat-pendapat tertentu (proposisi-proposisi), kemudian mencari hubungan antara proposisi yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, peserta didik pada usia ini dikategorikan sebagai anak yang mampu berpikir proposisional; (2) sifat berpikir kombinatoris. Anak mempergunakan

teori dan membuat matriks mengenai berbagai hal untuk menemukan kombinasi yang tepat. Anak menemukan penyelesaian secara sistematis dengan cara mencoba setiap kolom matriks secara empiris. Oleh karena itu, anak mampu menemukan dengan cepat kombinasi yang pernah ditemukannya. Ini berarti, anak mampu melakukan “*problem-solving*” secara ilmiah.

Kemudian *model Picture and Picture* ini menekankan segi apresiasi dan rekreasi. Bacaan diperhatikan, dan pemilihan buku atau bacaan disesuaikan dengan pengalaman membaca siswa, minat baca peserta didik, dan peninjauan terlebih dahulu terhadap buku atau bacaan. Model pembelajaran menulis kreatif yang menitikberatkan proses penciptaan sebagai tujuan utama karena menekankan pengalaman langsung dengan objek yang akan ditulis, menemukan sendiri “sesuatu” dalam dan ri gambar dan berkreasi.

Keempat, perkembangan kreativitas dipengaruhi berbagai faktor, antara lain waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang memfasilitasi, hubungan keluarga, cara mendidik, dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam kondisi positif, semua hal tersebut mendorong perkembangan kreativitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki banyak waktu untuk bermain dengan gagasan-gagasannya, mencoba hal-hal yang baru, memiliki kesempatan untuk menyendiri dan mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya akan cenderung tumbuh kreatif (Singer, 1977).

Peserta didik akan memiliki perkembangan kreativitas yang baik apabila terbebas dari ejekan dan tekanan, memiliki sarana untuk mengeksplorasi dan bereksperimen, pembinaan dan penghargaan sosial, dan selalu memiliki pengalaman yang menyenangkan saat berkreasi (tidak dicela dan dimarahi). Anak kreatif umumnya berasal dari keluarga yang tidak posesif dan cenderung percaya-mandiri, mendidik anak secara demokratis, dan memberi akses pengetahuan yang besar pada anak.

Kreativitas akan “bermasalah” pada usia tertentu. Peserta didik usia 10 tahun memiliki kreativitas karena adanya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok tertentu. Mereka merasa bahwa untuk dapat diterima oleh kelompok, mereka harus menyesuaikan diri dengan pola gang yang telah ditetapkan. Mereka tidak berani menyimpang, sebab berpikir bahwa setiap penyimpangan akan membahayakan proses penerimaan (Hurlock, 1997). Meskipun tidak mudah mengukur kreativitas seseorang, perilaku tampak dapat mengindikasikan adanya kreativitas yang tinggi pada diri seseorang, yakni keluwesan, kebutuhan akan otonomi, kebutuhan bermain, kesenangan mengolah gagasan, ketegasan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan,

persistensi intelektual, keingintahuan, keberanian mengambil resiko, dan ketekunan pada minat yang dipilih sendiri.

Penelitian Dellas dan Gaier (1970) tentang anak kreatif menunjukkan, antara lain, bahwa ciri kreatif adalah memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan penggunaannya secara efektif, kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang luar biasa dan tepat, banyak pengalaman hidup, kemampuan mensintesis gagasan yang baru dan berbeda. Anak yang kreatif mampu berpikir positif dan konstruktif dalam menanggapi masalah, memiliki intuisi kuat, kemandirian dalam sikap dan perilaku sosial.

Berdasarkan empat pemikiran di atas, maka kegiatan pembinaan dan pelatihan ini difokuskan kepada peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Bentuk kegiatan adalah pembinaan dan pelatihan dengan fokus utama menerapkan model *picture and picture*. Materi pelatihan juga difokuskan pada penulisan teks cerpen. Permasalahan dasar dari kegiatan pelatihan ini adalah: (a) bagaimanakah keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas VII.6 SMP Negeri 2 Nan Sabaris sebelum kegiatan pelatihan?, (b) bagaimanakah keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris sesudah dilakukan kegiatan pelatihan?, dan (3) apakah ada dampak dari kegiatan pelatihan dengan menggunakan model *picture and picture* terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta didik Negeri 2 Nan Sabaris? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan serta untuk mendeskripsikan dampak penggunaan model *picture and picture* terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta didik.

Metode

Jenis kegiatan ini berbentuk pembinaan dan pelatihan menulis teks cerpen. Data kegiatan ini adalah skor keterampilan menulis teks cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model *picture and picture*. Instrumen yang digunakan adalah tes unjuk kerja. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah metode kuasi eksperimen dengan design *one group pretest and posttest design*. Populasi dalam kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2018 semester II. Jumlah peserta didik adalah 247 yang tersebar dalam 8 kelas yaitu. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

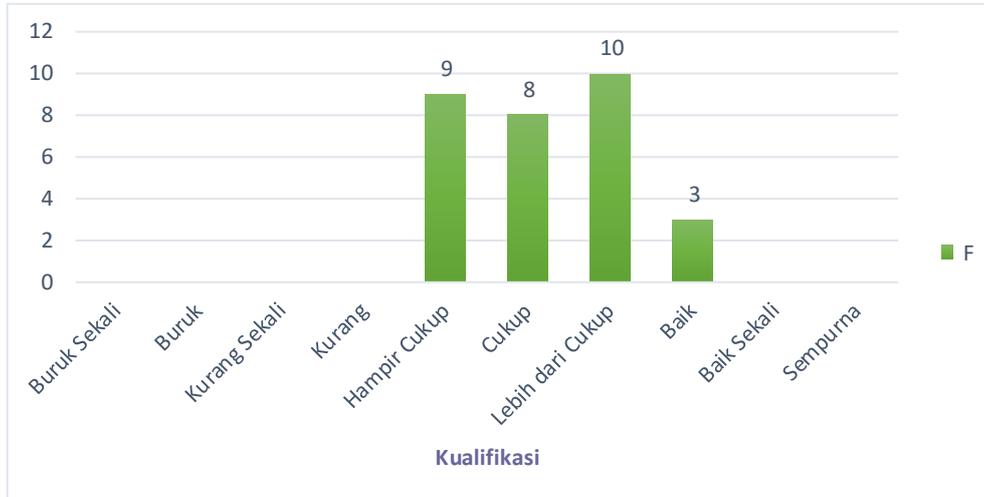
Berdasarkan populasi, untuk kegiatan pelatihan ini dipilih sebagai sampel dengan jumlah 30 orang karena tiga hal, yaitu: (1) adalah sekolah yang memiliki standar deviasi terendah dibandingkan sekolah lainnya; (2) sekolah memiliki hasil belajar di bawah KKM dengan nilai rata-rata 69,84 dan standar deviasi 2,72.

Kegiatan pembinaan dan pelatihan dilakukan selama 4 hari, yaitu dari tanggal 16 s.d 19 September 2019 dengan jumlah jam pelatihan selama 32 jam atau 8 jam per hari. Teknik pembinaan dan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap *pre-test* untuk mendapatkan data awal keterampilan menulis teks cerpen peserta didik, (2) tahap pelaksanaan pelatihan dengan menerapkan model dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) pelatih (Instruktur) menyampaikan kompetensi yang akan di dicapai melalui pelatihan ini, (b) penyajian materi, (c) meragakan gambar-gambar untuk mendapat ide cerita yang akan ditulis dalam cerpen, (d) pelatih mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang kemungkinan ide-ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen berdasarkan gambar yang di paparkan, (e) tanya-jawab tentang argumen peserta didik tentang ide ceritanya, (f) melakukan kegiatan penulisan teks cerpen, (g) membacakan hasil karya mereka masing-masing, dan (h) refleksi, (3) tahap *post-test* untuk mendapat data hasil keterampilan menulis teks cerpen peserta didik setelah pelaksanaan pelatihan, dan (4) tahap membandingkan hasil keterampilan menulis teks cerpen peserta didik sebelum dan sesudah pembinaan dan pelatihan. Semua data-data kegiatan pelatihan ini diolah dengan statistik.

Hasil dan Pembahasan

1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Sebelum Kegiatan Pelatihan

Nilai keterampilan menulis teks cerpen peserta didik sebelum dilakukan kegiatan pelatihan diperoleh nilai tertinggi sebesar 83.33 dan nilai paling rendah sebesar 45.83 dengan nilai rerata sebesar 61.94. Berdasarkan kualifikasi tersebut frekuensi peserta didik yang memperoleh kualifikasi nilai 'baik' hanya 3 orang, 'lebih dari cukup' 10 orang, 'cukup' 8 orang dan 'hampir cukup' 9 orang seperti terlihat pada diagram di bawah ini.

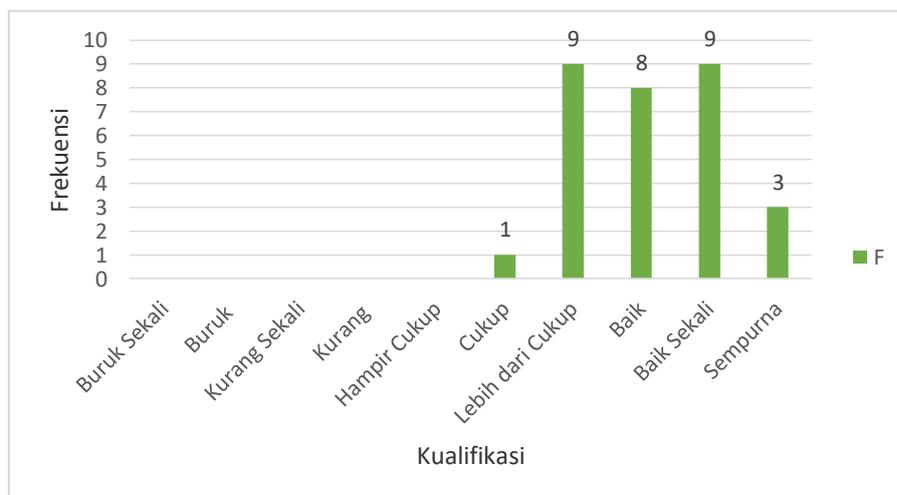


Gambar 1. Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sebelum Menggunakan Model *Picture and picture*

2. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Sesudah Kegiatan Pelatihan

Perolehan nilai keterampilan menulis teks cerpen peserta didik setelah kegiatan pelatihan diperoleh nilai tertinggi sebesar 93.83, nilai terendah sebesar 62.50 dengan rerata sebesar 81.53. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis teks cerpen sesudah menggunakan model *picture and picture* peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabarais Kabupaten Padang Pariaman secara umum berada pada kualifikasi Baik (B), dengan rata-rata 81,53 atau berada di atas KKM (80).

Frekuensi kualifikasi keterampilan peserta didik yang memperoleh nilai sempurna sebanyak 3 orang, baik sekali 9 orang, baik 8 orang, lebih dari cukup 9 orang, dan cukup 1 orang seperti terlihat pada tabel diagram batang berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Keterampilan Menulis Teks Cerpen sesudah Menggunakan Model *Picture and picture*

3. Dampak Penggunaan Model *Picture and Picture* terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Peserta Didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris

Dampak dari kegiatan pelatihan dengan penggunaan model *picture-picture* terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman terlihat perbandingan nilai keterampilan menulis teks cerpen peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen Peserta SMP Negeri 2 Nan Sabaris sebelum dan sesudah Pelatihan

No.	Kelompok	N	$\sum X$	$\sum X^2$	Rata-rata
1.	Sebelum	30	1858.29	119196.44	61.94
2.	Sesudah	30	2445.85	202137.92	81.53

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilakukan uji-t untuk mengetahui dampak keterampilan menulis teks cerpen sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dengan menggunakan model *picture and picture* siswa SMP Negeri 2 Nan Sabaris. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis untuk menentukan uji normalitas data dan uji homogenitas data.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diperoleh L_0 dan L_t pada taraf signifikan 0,05 untuk $n=30$, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2: Uji Normalitas Data

No.	Kelompok	Jumlah (N)	Taraf Nyata	L_0	L_t	Keterangan
1.	Sebelum	30	0,05	0,1179	0,161	Berdistribusi Normal
2.	Sesudah	30	0,05	0,0958	0,161	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel tersebut, disimpulkan bahwa data sebelum dilakukan *pretest* yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n=30$, karena L_t besar dari L_0 (**0,161 > 0,1179**). Demikian juga dengan data setelah dilakukan *posttest* yang berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n=30$ karena L_t besar dari L_0 (**0,161 > 0,0958**).

b) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel homogenitas atau tidak. Berdasarkan uji homogenitas data yang dilakukan, diperoleh F_{hitung} dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 95% dengan $dk=(n-1)$, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Uji Homogenitas Data

No.	Kelompok	Jumlah (N)	Taraf Nyata	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1.	Sebelum	30	0,05	1,50	1,84	Homogen
2.	Sesudah	30	0,05			

Berdasarkan tabel 45 tersebut, disimpulkan bahwa kelompok data memiliki homogenitas pada taraf signifikan 95% dengan $dk=(n-1)$, karena nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$ (**1,84 > 1,50**).

Setelah diketahui kelompok data berdistribusi normal dan memiliki homogenitas, langkah berikutnya yang dilakukan untuk uji-t adalah menentukan standar deviasi gabungan (S^2) dengan rumus berikut ini.

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum x_1^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} + \sum x_2^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n_2}}{(n_1 + n_2) - 2} \\
 S^2 &= \frac{119196,44 - \frac{(1858,29)^2}{30} + 202137,92 - \frac{(2445,85)^2}{30}}{(30+30) - 2} \\
 S^2 &= \frac{119196,44 - \frac{3453241,72}{30} + 202137,92 - \frac{5982182,22}{30}}{58} \\
 S^2 &= \frac{119196,44 - 115108,06 + 202137,92 - 199406,07}{58} \\
 S^2 &= \frac{4088,38 + 2731,85}{58} \\
 S^2 &= \frac{6820,23}{58} \\
 S^2 &= 117,59
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, diketahui standar deviasi gabungan (S^2), yaitu 117,59. Dengan demikian, dapat ditentukan perbandingan keterampilan menulis teks cerpen I sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dengan menggunakan model *picture and picture* peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris dengan melakukan uji-t berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{N_1} + \frac{s^2}{N_2}}}$$

$$t = \frac{61,94 - 81,53}{\sqrt{\frac{117,59}{30} + \frac{117,59}{30}}}$$

$$t = \frac{19,89}{\sqrt{3,92 + 3,92}}$$

$$t = \frac{19,89}{\sqrt{7,84}}$$

$$t = \frac{19,89}{2,8}$$

$$t = 7,10$$

Berdasarkan hasil uji-t tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 95% dan $df = (n-1)$ keterampilan menulis teks cerpen peserta didik sebelum dan sesudah pelatihan terdapat perbedaan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,10 > 1,70$). Dengan kata lain, kegiatan pelatihan menulis teks cerpen dengan penggunaan model *picture and picture* berdampak terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta didik Negeri 2 Nan Sabaris. Hal tersebut juga terlihat dari rata-rata keterampilan menulis teks cerpen peserta didik sesudah menggunakan model *picture and picture* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum dilatih menggunakan model *picture and picture* ($81,53 > 61,94$).

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama* Keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman sebelum dilakukan kegiatan pelatihan berada pada kualifikasi **Cukup** (C) dengan rata-rata 61,94. *Kedua*, Keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman sesudah dilakukan kegiatan pelatihan berada pada kualifikasi **Baik** (Baik) dengan rerata 81,53. (3) *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dengan menggunakan model *picture and picture* secara signifikan berdampak terhadap keterampilan menulis teks cerpen peserta didik SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Rujukan

- Abidin, Y. (2005). Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Tesis*. PBSI FPBS UPI.
- Armstrong, T. (1993). *7 kinds of smart: Identifying and developing your intelligences*. New York: Penguin Group.
- Asri, Y. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Menulis Teks Cerpen Berbasis Model Picture and Picture. *Makalah Pelatihan Menulis Kreatif*, Padang: 24 – 26 Agustus 2018)
- Bodrova, E. & Leong, D.J. 1996. *Tools of the mind: The vygotskian approach to early childhood education*. Ohio: Merrill, Prentice Hall.
- Dewey, J. (1994). *Democracy and education*. HTML markup copyright ILT Digital Classics. <http://www.ilt.columbia.edu/publications/Projects/digitexts/dewey>. Diakses tanggal 11 Desember 2005.
- Forster, E.M. (1978). *Aspects of the novel*. USA: Penguin Books
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice a reader*. New York Basic Books.
- Howard, M. (2005). "Some strategies for teaching about adolescent friendships in literature" dalam www.yale.edu/ynhti/curriculum. Diakses tanggal 11 Desember 2005.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan anak*. (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. E. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- James, S. (2002). "Pump Up Your Creativity" dalam *The complete handbook of novel writing*. USA: Writer's Digest Books.
- Maryanto, dkk. (2014). (Buku Siswa) *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik untuk sma/ma kelas x*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tomkins, G.E. & K. Hoskisson (1995). *Language arts: Content and teaching strategies*. (Third Edition). New Jersey: Merril.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The development of higher mental processes*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Wirajaya, A. Y. (2005). "Kreasi, Rekreasi, dan Re-kreasi Sastra: Sebagai Bagian dari Penulisan Kreatif". *Makalah PIBSI XXVII*, Yogyakarta, 27-28 September 2005.